

Identifikasi dan Morfometri *Taman Setra* di Kecamatan Ubud

ANAK AGUNG GEDE SUGIANTHARA^{1*}, ANAK AGUNG GEDE DALEM
SUDARSANA¹, SANG MADE SARWADANA¹,
I KOMANG ARTHAWA LILA¹

1. Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, 80225 Indonesia

*E-mail: sugianthara@unud.ac.id

ABSTRACT

Identification and Morphometry of *Setra* Park in Ubud District

Ubud is one of eight district which is located in Gianyar regency. Ubud was selected as a study site because the district has a cemetery park which is need to identify. The aim of the study was to identify cemetery park (*setra park*) in the district of Ubud. The method used was survey method with employing observation, interview, and literature study technique. Purposive random sampling was conducted with number of sample as much as 30 percent of total population of cemetery in Ubud. Overall, there were twelve cemetery selected namely *Tunon*, *Demayu*, *Kengetan*, *Singakerta*, *Mawang*, *Mas*, *Peliatan*, *Padang Tegal*, *Dalem Puri Ubud*, *Petulu*, *Bentuyung*, and *Kedewataan* respectively. Results showed that each cemetery park has a spatial pattern which is similar from one to others. The main part or *utama mandala* area of cemetery was Pura Prajapati. Likewise, in the middle part of cemetery or *madya mandala* area were *pamuwunan* and cemetery for children and adults. Whereas, in lower part of cemetery or *nista mandala* area there were landfills or remnants from ceremony, but there were some variations in the extent of their area and characteristic of each *pakraman* (local village institution). In terms of function, all cemetery parks has primary function as a place of burial and bodies cremation ceremony (*pengabenan*) as well as it additional function as a green open space, aesthetic and sicio-cultural-religious-magical functions. Similarly, each *setra* park has a similarity in term of layout and park element. Some variations were found in terms of plant species dominancy together with number and types of animals and plants found.

Keywords: *cemetery park, hard and soft elements, pakraman village, Ubud district*

1. Pendahuluan

Bali sebagai sebuah pulau taman terdiri dari kumpulan berbagai taman, mulai dari taman laut/pantai, taman danau, taman gunung yang bersifat alami, maupun taman-taman yang sengaja dibangun oleh para pendahulu sebagai hasil kreasi cipta, rasa, karsa, dan karya yang memiliki aspek arsitektural, fungsional, estetika, dan sosial-budaya-religius seperti: Taman Tirtha Gangga, Taman Ujung di Karangasem (Taman warisan/peninggalan Kerajaan Karangasem) di Kabupaten Karangasem, Taman Kertha Gosa (Taman warisan Kerajaan Gelgel di Kelungkung/Semara Pura), Taman Saraswati Ubud, Tirtha Empul, Mangening, Gunung Kawi di Tampak Siring, Taman Goa Gajah Bedulu, Taman Candi Tebing Tegallinggah, Bitra di Kabupaten Gianyar, Taman Ayun (Mengwi, Badung), dan

masih banyak taman-taman peninggalan zaman kerajaan dahulu. Demikian pula taman-taman yang sengaja dibangun pada era setelah proklamasi kemerdekaan seperti: taman kota, taman kecamatan, taman desa, taman-taman di setiap kantor pemerintahan maupun swasta, taman hotel/villa, termasuk taman-taman di sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi. Bahkan hampir disetiap pekarangan di Bali juga dilengkapi dengan taman pekarangan.

Sejak Empu Kuturan berhasil menyatukan sekta-sekta di Bali dan setelah terbentuknya *Desa Adat*, sekarang disebut *Desa Pakraman* (Pemerintah Daerah Provinsi Bali, 2001) di masing-masing *Desa Pakraman* paling tidak terdapat satu kuburan (disebut *Setra*). Di *Desa Pakraman* yang cukup besar yang terdiri dari beberapa *Banjar Adat* bisa memiliki lebih dari satu *Setra*. *Setra* memiliki ekosistem tersendiri dalam sebuah *Desa Pakraman*. Selain sebagai kuburan dengan kearifan lokal yang ada, *Setra* juga berfungsi sebagai sebuah taman yang disebut *Taman Setra*. Dengan demikian di Bali terdapat lebih dari seribu *Taman Setra* yang belum teridentifikasi dengan baik, termasuk belum diketahui secara detail bagaimana morfometri masing-masing *Taman Setra* tersebut. Berpijak dari pemikiran tersebut, maka sudah sepantasnya sebagai seorang akademisi dan sekaligus sebagai masyarakat Bali tergerak untuk mengungkap tabir rahasia dan sekaligus melakukan pendataan, identifikasi, dan sekaligus melakukan pemetaan terhadap ribuan taman yang ada di Bali sebagai data base sehingga mampu memperkokoh ungkapan "Bali sebagai sebuah Pulau Taman".

Penelitian dan publikasi tentang *Taman Setra* sampai saat ini masih sangat kurang, masih banyak tabir rahasia yang perlu diangkat ke permukaan terkait dengan potensi dan eksistensi *taman setra* di Bali. Bila dicermati sedikit lebih dalam sesungguhnya *Taman Setra* memiliki keunikan tersendiri sebagai sebuah kearifan lokal dipandang dari keempat aspek tersebut di atas, yang satu-satunya ada di Bali dan belum ada di daerah lain di wilayah Nusantara ini maupun di negara lainnya di dunia. Oleh karena itu besar keinginan peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Taman Setra* di Bali, yang mana sebagai langkah awal dilaksanakan di Kecamatan Ubud.

Berlatar belakang dari pemikiran tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana keberadaan *Taman Setra* di wilayah Kecamatan Ubud?; (2) Bagaimana pemanfaatan *Taman Setra* bagi kepentingan *Desa Pakraman* masing-masing?; (3) Apa saja elemen-elemen penyusun *Taman Setra* di wilayah Kecamatan Ubud?; dan (4) Bagaimana morfometri *Taman Setra* yang ada di wilayah Kecamatan Ubud?. Berangkat dari permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini antara lain adalah: (1) Untuk mengidentifikasikan *taman setra* yang ada di Kecamatan Ubud; (2) Untuk mengetahui morfometri *taman setra* yang ada di Kecamatan Ubud.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, dengan waktu pelaksanaan selama 7 (tujuh) bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2016.

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (a) *Abney level* (untuk mengukur derajat lereng dalam pengukuran tofografi wilayah), (b) Meteran, (c) Kuisisioner, (d) form observasi, (e) ATK (seperti: penggaris, bulpoint, spidol, pensil, dan penghapus), (f) Kamera, (g) Peta wilayah dan peta topografi, dan (h) Perangkat komputer (untuk analisis

data, pembuatan peta, dan pengetikan laporan). Dalam penelitian ini tidak menggunakan bahan baku ataupun bahan olahan.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset atau survey dengan teknik pengambilan data berupa observasi, dan wawancara untuk mendapatkan data primer yang secara langsung diperoleh di lapangan, serta studi literatur untuk melengkapi data yang tidak diperoleh di lapangan, sebagai data sekunder yang diperoleh dari pustaka-pustaka baik berupa buku atau lontar dan media internet yang berkaitan dengan *taman setra* khususnya di Kecamatan Ubud.

Model sampling yang digunakan adalah dengan *purposive random sampling*, yaitu dari 35 *taman setra* yang ada di Kecamatan Ubud diambil 30% dari populasi *taman setra* yang ada yaitu sejumlah 12 *taman setra* sebagai sampel. *Taman setra* yang terpilih sebagai sampel adalah *Taman Setra* Tunon, Demayu, Kengetan, Singakerta, Mawang, Mas, Peliatan, Dalem Puri Ubud, Padang Tegal, Petulu, Bentuyung, dan Kedewatan.

Observasi atau pengamatan langsung di masing-masing *taman setra* dilakukan untuk mendapatkan data antara lain tentang: pola ruang *setra*, luas *setra* dan bangunan yang ada, bahan bangunan, topografi, elevasi, elemen keras dan elemen lunaknya. Sedangkan wawancara dilakukan pada informan pangkal yaitu camat dan masing-masing *perbekel*, serta pada informan kunci yaitu *bendesa adat* di masing-masing *taman setra* yang dijadikan sampel.

Data yang terkumpul dilanjutkan dengan proses tabulasi, editing, koding, dan selanjutnya didiskripsikan sebagai hasil identifikasi dan sekaligus dapat melakukan pemetaan *Taman Setra* di Kecamatan Ubud dari aspek arsitektural, fungsional, estetika, dan sosial-budaya-religiusnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ternyata konsep filosofi *Tri Angga* dan *Tri Mandala* (sesuai yang dirumuskan oleh Jawatan Agama Hindu dan Buddha, 1973) masih ajeg diterapkan di masing-masing *desa pakraman* di tempat penelitian. Pada intinya *Desa Pakraman* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (a) *Uttama mandala*, sebagai bagian kepala (*Ulu*), merupakan semua parhyangan yang ada di *desa pekraman*; (b) *Madya mandala*, sebagai bagian badan (*raga*), merupakan semua pekarangan yang ada di *desa pakraman*, dan (c) *Nista mandala*, sebagai bagian kaki (*cokor*), merupakan tempat penguburan jenazah yang disebut *Sema/Tunon/Setra*. Pada setiap *taman setra* konsep *tri angga* masih tetap berlaku, yang mana *Pura Prajapati* sebagai *ulun setra* yang sekaligus juga sebagai *utama mandala*, sedangkan bangunan seperti *wantilan*, *asagan*, liang kuburan, dan bangunan lainnya sebagai *ragan setra* yang sekaligus juga sebagai *madya mandala*, serta areal di sekitar kuburan sebagai tempat pembuangan atau pembakaran sampah sebagai bagian kaki/*cokor setra* yang sekaligus juga sebagai *nista mandala*.

Taman setra sebagai suatu satuan ekosistem yang sangat khas. Sebagai sebuah taman lengkap dengan elemen-elemen penyusunnya seperti elemen keras taman (*hardscape*) maupun elemen lunak taman (*softscape*). Sebagai elemen kerasnya antara lain: areal/tapak *setra*, bangunan *Palinggih Prajapati*, *Pamuhunan*, *Pelilyangan*, *wantilan*, tembok pembatas, *asagan*, bahkan di beberapa *taman setra* juga ada monumen tugu makam pahlawan, gundukan/liang kubur, batu nisan, bebatuan alami, bebatuan fabrika, tempat/tiang lampu, dan lain-lain. Sedangkan elemen lunaknya antara lain: (a) tanaman

baik berupa tanaman tahunan maupun tanaman semusim, tanaman perdu, semak, tanaman merambat, maupun tanaman rerumputan/penutup tanah; (b) binatang, baik jenis mamalia, unggas, reptil, insekta, molusca, dan yang lainnya.

Adapun hasil penelitian yang lebih terperinci yang diperoleh pada kegiatan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 Pola Ruang Taman Setra

Pada prinsipnya secara umum pola ruang masing-masing *taman setra* di Kecamatan Ubud hampir sama yaitu mengikuti konsep *Tri Angga* maupun *Tri Mandala*. Masing-masing *taman setra* memiliki *Pura Prajapati* sebagai *ulu* atau bagian kepala *setra* yang sekaligus juga sebagai *utama mandalanya setra*. *Pamuhunan*, *wantilan/balai pesanakan*, dan areal pekuburan sebagai badan atau *madia mandala setra*, serta areal di sekitar kuburan yang biasa dipakai tempat pembuangan sampah atau sisa upakara merupakan bagian *cokor* (kaki) *setra* yang sekaligus juga merupakan bagian *nista mandala*. Tetapi ada sedikit variasi atau kekhasan yang disebabkan oleh konsep *desa*, *kala*, dan *patra* yang ada di masing-masing *desa pakraman*.

Secara umum 91,7% pola ruang *taman setra* di Kecamatan Ubud hampir sama yaitu sesuai dengan filosofi dan kearifan lokal yang dikemukakan oleh Jawatan Agama Hindu dan Budha (1973) yaitu *Prajapati* berada pada bagian hulu (*utama mandala*), di mana dalam penelitian ini 75% berada pada posisi Timur Laut *setra*, 16,7% pada posisi Timur Setra, dan 8,3% berada di posisi tengah-tengah *setra* yaitu pada *Taman Setra Mas* pada *SetraGede*-nya, sedangkan pada *SetraTri Wangsa*-nya posisi *Prajapati* juga berada di bagian Timur Laut *setra*. Sedangkan pada badan *setra* (*madya mandala*) hampir sama terdapat bangunan berupa *pamuhunan*, liang lahat/pekuburan, batu nisan, dan *wantilan/balai pesanakan*. Ada kekhasan di tiga *taman setra* yaitu di *Taman Setra Tunon*, Dalem Puri Ubud, dan Kedewatan juga terdapat elemen tambahan berupa bangunan monumen tugu makam pahlawan.

3.2 Elemen Taman Setra

Masing-masing *taman setra* memiliki elemen keras (*hardscape*) dan elemen lunak (*softscape*) yang hampir sama tetapi ada variasi atau sedikit perbedaan terutama dalam hal volume (ukuran) dan jenis bahan serta jumlahnya pada elemen kerasnya, dan jenis satwa serta tumbuhan yang dominan pada elemen lunaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, pada prinsipnya elemen *taman setra* di Kecamatan Ubud hampir sama, baik elemen keras maupun elemen lunaknya. Pada elemen kerasnya pada semua *setra* ada *Pura Prajapati*. Pada *prajapati* selalu ada palinggih *padma* dan *paliyangan*. Cuma ada variasi dalam jenis *padma*-nya. Pada *Taman Setra* Singakerta, Mawang, Peliatan, Dalem Puri Ubud, Petulu, Bentuyung, dan Kedewatan menggunakan jenis *Padma Sana* (58,3%) sedangkan yang lainnya (41,7%) menggunakan jenis *Padma Sari*. Demikian pula bangunan *paliyangan*-nya bervariasi sesuai dengan konsep *desa*, *kala*, dan *patra* masing-masing *desa pakraman* dalam hal bentuk, ukuran, asesoris, dan bahan bangunannya. Semua bangunan berornamen stil Bali, yang mana sejumlah 83,3% bangunan *Prajapati* menggunakan bahan alamai batu padas dan bata, sedangkan 16,7% menggunakan bahan alami batu lava (*batu tabas*). Demikian pula *tembok penyengker* dan *candi bentar*-nya. Elemen keras yang lainnya seperti: *pamuhunan*, *wantilan/bale panjang/bale pesanakan*, batu nisan, patung, lampu taman, dan pedestriannya pada dasarnya sama hanya ada sedikit variasi atau perbedaan dalam hal bentuk, ukuran, dan bahan yang digunakan. Hampir semua *pamuhunan* menggunakan bahan *pese* (campuran

semen dan pasir), kecuali pada *Taman Setra* Dalem Puri Ubud yang menggunakan bahan *batu tabas*. Demikian pula bangunan *peliyannya* semuanya merupakan bangunan stil Bali dan hampir seluruhnya beratap genteng kecuali *paliyangan prajapati* pada *Taman Setra* Dalem Puri Ubud yang beratap ijuk. Ada kekhasan di tiga *taman setra* yaitu pada *Taman Setra* Tunon, Ubud (Dalem Puri), dan Kedewatan ada tambahan elemen bangunan Monumen/Tugu Makam Pahlawan.

Demikian pula halnya dengan elemen lunaknya secara umum sama dalam hal jenis-jenis tanaman yang ada baik jenis tanaman rumput/penutup tanah, jenis semak, perdu, dan jenis pohon, akan tetapi ada variasi atau sedikit perbedaan dalam hal jumlah masing-masing jenis dan satwa yang dominan ada pada *taman setra* masing-masing. Diantaranya yang paling khas adalah di *Taman Setra* Padang Tegal. Pada *taman setra* ini jumlah dan jenis tanamannya paling banyak karena areal setra menyatu dengan areal hutan yang ada disekitarnya dan dihuni oleh binatang kera yang begitu banyak jumlahnya, sehingga menjadi daya tarik yang cukup besar bagi kaum wisatawan baik domestik maupun manca negara. *Desa Pakraman* Padang Tegal mendapat kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan hasil penjualan tiket masuk pada "Objek Wisata Mongkey Forest Padang Tegal Ubud" tersebut. Elemen keras *taman setra* di Kecamatan Ubud dapat disajikan pada Tabel 1, sedangkan elemen lunaknya pada Tabel 2.

Tabel 1. Elemen Keras *Taman Setra* di Kecamatan Ubud

No	Nama <i>Taman Setra</i>	Elemen Keras (Buah/Unit)										
		Pr	Pt	Pa	Sd	Sr	Bn	Wa	Pd	Lt	Tp	Wa
1	Tunon	1	4	1	1	1	34	1	3	3	1	0
2	Demayu	2	2	1	2	2	21	1	3	2	0	0
3	Kengetan	1	2	1	1	1	30	1	3	2	0	0
4	Singakerta	1	4	1	1	1	56	2	2	5	0	2
5	Mawang	1	2	1	1	1	31	0	2	2	0	0
6	Mas	2	4	2	2	2	37	2	5	5	0	1
7	Peliatan	1	2	2	2	2	67	3	2	4	0	0
8	Padang Tegal	1	4	1	1	1	66	1	3	5	0	0
9	Dalem Puri Ubud	1	2	1	2	1	37	1	3	5	1	1
10	Petulu	1	2	1	1	1	28	0	3	3	0	0
11	Bentuyung	1	2	0	1	1	28	0	3	3	0	0
12	Kedewatan	1	2	1	1	1	28	2	3	3	1	0

Keterangan: Pr (*Prajapati*), Pt (patung), Pa (*Pamuhunan*), Wa (*Wantilan*), Sd (*Setra* dewasa), Sr (*Setra rare*), Bn (*Batu nisan*), Wa (*Wantilan/balai pesanekan*), Pd (*Pedestrian*), Lt (*Lampu taman*), Tp (*Tugu pahlawan*), Wa (*wellcome area*);

Tabel 2. Elemen Lunak *Taman Setra* di Kecamatan Ubud

No	Nama <i>Taman Setra</i>	Elemen Lunak berupa Tanaman yang Langka dan Agak Langka (Batang)																		
		An	As	Br	Bi	Bd	Bu	Bb	In	Kj	Kd	Km	Kp	Kn	Ku	Kr	Mj	Pu	Ri	Ss
1	Tunon	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	3	1	0	1	0	0	
2	Demayu	0	1	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	0	0	
3	Kengetan	1	1	0	0	0	0	0	5	0	1	0	2	1	0	0	0	0	0	
4	Singakerta	0	2	3	0	1	0	1	1	0	1	3	1	0	1	0	17	1	1	
5	Mawang	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	4	0	0	
6	Mas	0	0	2	5	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	3	7	0	0	
7	Peliatan	0	3	0	2	0	0	0	0	1	0	1	2	0	2	1	3	22	0	0
8	Padang Tegal	0	0	8	5	1	2	0	1	2	0	1	0	0	15	0	82	11	0	
9	Dalem Puri Ubud	0	2	5	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	4	8	0	0	0	
10	Petulu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	
11	Bentuyung	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2	0	0	
12	Kedewatan	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	

Keterangan: An (Anggih), As (Asem), Br (Beringin), Bi (Bila). Bd (Bodi), Bu (Bunut), Bb (Bunut bulu), In (Intaran), Kj (Kayu jelma), Kd (Keduduk), Km (Kemiri), Kp (Kepah). Kn (Kepelan), Ku (Kepuh), Kr (Kroyo), Mj (Majagaru), Pu (Pule), Ri (Rijasa), dan Ss (Soka sathi).

Beberapa contoh elemen keras taman setra dalam bentuk foto disajikan sebagai berikut (Gambar 1).





Gambar 1. *Welcome Area* Taman Setra (A), Candi Bentar Prajapati (B), Wantilan (C) Pamuhunan (D), Pura Prajapat (E), dan Elemen Tanaman (F)

3.3 Morfometri dan Pemanfaatan Taman Setra

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan maka dapat dijelaskan bahwa *taman setra* merupakan hal yang cukup vital bagi setiap *desa pakraman* di Bali. Demikian pula halnya di Kecamatan Ubud *taman setra* juga merupakan kebutuhan masyarakat yang sangat vital bagi setiap *desa pakraman* dalam pelaksanaan sukerta tata agama, khususnya agama Hindu. Karena *taman setra* sudah diyakini memiliki multi fungsi dan potensi yang cukup besar baik ditinjau dari sudut arsitektural, fungsional, estetika, dan aspek *sosio-culture-religius-magis*. Disamping memiliki fungsi ekologis sebagai ruang terbuka hijau wajah *setra* juga semakin dipercantik dengan sentuhan Arsitektur Tradisional Bali dan arsitektur lansekap sehingga lebih mampu memberikan keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan dalam memanfaatkan *setra* untuk berbagai keperluan seperti tempat penguburan jenazah, pembakaran mayat, upacara *pengabenan* baik perseorangan maupun massal, dan ritual lainnya seperti pelaksanaan upacara *pecaruan sasih kaenem, mabayuh*, serta *ngerehang sasuwunan barong* atau *rangda*. Dalam pertunjukan *calonarang* maka *setra* juga tidak luput sebagai bagian dari media tempat pertunjukan tersebut. Contoh pemanfaatan lainnya seperti yang telah diuraikan di atas pada "Obyek Wisata Mongky Forest" *Taman Setra* Padang Tegal dan ritual upacara *Palebun* di *Taman Setra* Ubud (Dalem Puri) yang sering kali sangat megah yang dilaksanakan oleh Puri Ubud dan Puri Peliatan menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum wisatawan baik domestik maupun manca negara, sehingga mampu meningkatkan pendapatan negara maupun daerah lewat sektor pariwisata.

Disamping fungsi tersebut di atas, pada beberapa *taman setra* yang ada monumen tugu makam pahlawannya seperti di *Taman Setra* Tunon dan Dalem Puri Ubud juga sering dimanfaatkan sebagai tempat melaksanakan upacara bendera pada peringatan hari-hari bersejarah negara Indonesia seperti peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik

Indonesia, Hari Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Napak Tilas Perjuangan Pahlawan I Gusti Ngurah Rai, dan lainnya.

Dalam rangka mewujudkan kuburan (*setra*) sebagai *taman setra* Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar beberapa tahun yang lalu sebenarnya sudah ikut ambil bagian yaitu dengan menyelenggarakan "Lomba Taman Setra" dengan harapan agar fungsi *taman setra* dapat lebih ditingkatkan, disamping fungsi umum seperti tersebut diatas juga pada aspek estetikanya, sehingga *taman setra* betul-betul menjadi sebuah tapak dengan ekosistemnya yang ANIRAL (Aman, Nyaman, Indah, Rindang, Asri, dan Lestari).

Dari hasil observasi, penggunaan peralatan, dan pengamatan peta topografi yang ada dapat ditampilkan informasi tambahan tentang morfometri beberapa *taman setra* di Kecamatan Ubud sebagai berikut:

Tabel 3. Morfometri beberapa *Taman Setra* di Kecamatan Ubud

No	Nama Taman Setra	Lokasi	Elevasi (mpl)	Topografi	Luas (Ha)	Status Lahan
1	Tunon	Desa Singakerta	165	Datar	0,48	Sudah sertifikat
2	Demayu	Desa Singakerta	166	Landai	0,48	Sudah sertifikat
3	Kengetan	Desa Singakerta	162	Datar	0,37	Sudah sertifikat
4	Singakerta	Desa Singakerta	170	Datar	0,82	Sudah sertifikat
5	Mawang	Desa Lotunduh	102	Landai	0,30	Sudah sertifikat
6	Mas	Desa Mas	144	Bergelombang	0,61	Sudah sertifikat
7	Peliatan	Desa Peliatan	176	Landai	0,60	Belum sertifikat
8	Padang Tegal	Kelurahan Ubud	190	Bergelombang	0,37	Sudah sertifikat
9	Ubud/Dalem Puri	Kelurahan Ubud	208	Landai	0,39	Sudah sertifikat
10	Petulu	Desa Petulu	245	Landai	0,20	Belum sertifikat
11	Bentuyung	Kelurahan Ubud	230	Bergelombang	0,07	Belum sertifikat
12	Kedewatan	Desa Kedewatan	215	Datar	0,20	Sudah sertifikat

Dengan catatan: kisaran suhu udara rata-rata 24 – 29,7°C dan kelembaban udara 87,5 – 90%.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *Taman setra* sebagai suatu satuan ekosistem yang sangat khas. Sebagai sebuah taman lengkap dengan elemen-elemen penyusunnya seperti elemen keras

(*hardscape*) maupun elemen lunak (*softscape*). Elemen kerasnya antara lain: areal/tapak *setra*, bangunan *Palinggih Prajapati*, *Pamuhunan*, *Peliyangan*, *wantilan/bale pesanekan*, tembok pembatas, *asagan*, gundukan/liang kubur, batu nisan, bebatuan alami (batu sikat), bebatuan fabrika (Paving), tempat/tiang lampu, patung, dan bangunan lainnya seperti monumen tugu makam pahlawan yang terdapat di *Taman Setra Tunon*, *Dalem Puri Ubud*, dan *Kedewatan*. Sedangkan elemen lunaknya antara lain: (a) tanaman baik berupa tanaman tahunan maupun tanaman semusim, tanaman perdu, semak, tanaman merambat, maupun tanaman rerumputan/penutup tanah; (b) binatang, baik jenis mamalia, unggas, reptil, insekta, molusca, dan yang lainnya, tetapi yang paling menonjol adalah keberadaan binatang kera di *Taman Setra Padang Tegal Ubud*, sebagai obyek wisata yang sangat terkenal.

2. Masing-masing *taman setra* di Kecamatan Ubud memiliki persamaan dalam hal tata ruang dan elemen-elemen taman, hanya ada variasi atau perbedaan terutama dalam hal luas areal, posisi, bentuk, asesoris, dan bahan bangunan, serta jumlah dan jenis satwa dan tumbuhan yang dominan.
3. *Taman setra* di Kecamatan Ubud sudah diyakini memiliki multi fungsi dan potensi yang cukup besar baik ditinjau dari sudut arsitektural, fungsional, estetika, dan aspek *sosio-culture-religius-magis*. Disamping memiliki fungsi ekologis sebagai ruang terbuka hijau, *taman setra* juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti tempat penguburan jenazah, pembakaran mayat, upacara *pengabenan* baik perseorangan maupun massal, dan ritual lainnya seperti pelaksanaan upacara *pecaruan sasih kaenem*, *mabayuh*, serta *ngerehang sasuwunan barong* atau *rangda*.
4. Fungsi *taman setra* lainnya yang memiliki kekhasan tersendiri seperti Obyek Wisata *Monkey Forest Taman Setra Padang Tegal Ubud* dan ritual upacara *Palebun* di *Taman Setra Dalem Puri Ubud* yang sering kali sangat megah yang dilaksanakan oleh Keluarga Puri Ubud dan Puri Peliatan menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum wisatawan baik domestik maupun manca negara, sehingga mampu meningkatkan pendapatan negara maupun daerah lewat sektor pariwisata. Disamping itu pada *taman setra* yang ada monumen tugu makam pahlawannya seperti di *Taman Setra Tunon* dan *Dalem Puri Ubud* juga sering dimanfaatkan sebagai tempat melaksanakan upacara bendera pada peringatan hari-hari bersejarah negara Indonesia.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada masing-masing desa pakraman di Kecamatan Ubud agar memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekitar *setra* untuk ditanami tanaman langka dan tanaman upakara yang dibutuhkan untuk upacara *yadnya*, sehingga *taman setra* menjadi lebih rindang yang sekaligus juga dapat meningkatkan kualitas fungsi *taman setra* sebagai ruang terbuka hijau dan paru-paru *desa pakraman*.
2. Disarankan agar masing-masing desa pakraman secara bertahap dapat menata elemen-elemen *taman setra*-nya sedemikian rupa sehingga *taman setra* betul-betul menjadi sebuah tapak dengan ekosistemnya yang ANIRAL (Aman, Nyaman, Indah, Rindang, Asri, dan Lestari).

5. Daftar Pustaka

- Bappeda Bali. 1975. *Arsitektur Tradisionil Bali*. Bappeda Bali. Denpasar.
- Jawatan Agama Hindu dan Buddha Propinsi Bali. 1973. *Tata Nuntun Miwah Midabdabin Desa Adat Ring Bali*. Proyek Penyuluhan Agama Propinsi Bali. Denpasar.
- Pemerintah Daerah Provinsi Bali. 2001. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001. Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Denpasar.
- Pendit S., Nyoman. 1996. *Hindu Dharma Abad XII Kesejahtraaan Global bagi Umat Manusia*. Yayasan Dharma Narada. Denpasar.
- Soekmono R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suada, I Nyoman. 2014. *Bali dalam Persepektif Sejarah dan Tradisi dalam Relevansinya dengan Era Globalisasi menuju keajegan Bali yang Harmonis*. Yayasan Surya Dewata Bali. Denpasar.
- Suja, I Wayan. 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha. Penerbit Paramita, Surabaya.
- Widana, Ida Bagus Gede. 2011. *Dharmaning Hasta Kosali Arsitektur tradisional Bali*. Penerbit Dharma Putra. Denpasar.